

PERAN GENERASI MUDA SEBAGAI AGEN MODERASI BERAGAMA

Arini

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
aimut426@gmail.com

Widiyanti

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Widiywidiy255@gmail.com

Sriliza

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Abstract

Religious moderation is a crucial approach to maintaining harmony in religious life within Indonesia's diverse and pluralistic society. The younger generation holds a strategic position as agents of change due to their proximity to education, public spaces, and the rapid development of technology and digital media. This study aims to analyze the role of the younger generation as agents of religious moderation and to examine the concrete contributions they can make within the social and religious contexts of society. The method used in this study is a literature review with a qualitative descriptive approach through a review of various articles, books, and scientific journals relevant to the theme of religious moderation and the role of the younger generation. The results indicate that the younger generation plays a crucial role in instilling values of tolerance, rejecting extremism, and developing inclusive and civilized religious attitudes through education, social activities, interfaith dialogue, and the positive use of digital media. With the continued strengthening of religious literacy and digital literacy, the younger generation is expected to be at the forefront of internalizing and disseminating the values of religious moderation within the wider community.

Keywords: youth, religious moderation, and tolerance of diversity.

Abstrak

Moderasi beragama merupakan pendekatan penting dalam menjaga harmoni kehidupan beragama di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk dan plural. Generasi muda memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan karena kedekatannya dengan dunia pendidikan, ruang publik, serta perkembangan teknologi dan media digital yang sangat pesat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran generasi muda sebagai agen moderasi beragama serta mengkaji bentuk kontribusi nyata yang dapat dilakukan dalam konteks sosial dan keagamaan di masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui penelaahan berbagai artikel, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan tema moderasi beragama dan peran generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi,

menolak paham ekstremisme, serta mengembangkan sikap keberagamaan yang inklusif dan berkeadaban melalui pendidikan, kegiatan sosial, dialog lintas agama, dan pemanfaatan media digital secara positif. Dengan penguatan literasi keagamaan dan literasi digital yang berkelanjutan, generasi muda diharapkan mampu menjadi garda terdepan dalam menginternalisasikan dan menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat luas.

Kata Kunci : generasi muda, moderasi beragama, dan toleransi, keberagaman.

PENDAHULUAN

Keberagaman agama merupakan realitas sosial yang melekat dan tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai negara yang dibangun di atas fondasi kemajemukan, Indonesia dihuni oleh berbagai pemeluk agama dengan latar belakang budaya, etnis, dan tradisi yang beragam. Kondisi tersebut menjadikan kehidupan beragama di Indonesia memiliki karakter yang kompleks, dinamis, sekaligus rentan terhadap potensi konflik apabila tidak dikelola secara bijaksana. Dalam konteks ini, keberagaman agama tidak hanya dipandang sebagai fakta sosial semata, tetapi juga sebagai tantangan yang menuntut adanya sikap keberagamaan yang inklusif, adil, dan berimbang agar tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi konsep penting dalam menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dengan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dalam masyarakat. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan prinsip keadilan, keseimbangan, serta toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Konsep ini menegaskan bahwa keberagamaan yang moderat tidak bersifat ekstrem ke satu arah, baik dalam bentuk fanatisme berlebihan maupun sikap acuh tak acuh terhadap nilai-nilai agama.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Azra (2019) yang menegaskan bahwa moderasi beragama bukanlah upaya untuk mengurangi atau melemahkan ajaran agama. Sebaliknya, moderasi justru bertujuan memperkuat esensi ajaran agama agar tetap relevan dan mampu merespons realitas sosial yang majemuk. Dalam perspektif ini, agama dipahami tidak hanya sebagai sistem keyakinan individual, tetapi juga sebagai sumber nilai moral dan etika yang berperan dalam membangun kehidupan sosial yang damai, toleran, dan saling menghormati. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi landasan penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural.

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai elemen masyarakat, khususnya generasi muda. Generasi muda memiliki posisi strategis karena berada pada fase usia produktif, memiliki semangat perubahan, serta kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan zaman. Selain itu, generasi muda merupakan kelompok yang paling aktif dalam memanfaatkan ruang digital, yang

saat ini menjadi medium utama dalam penyebaran informasi, wacana, dan pemahaman keagamaan. Aktivitas generasi muda di ruang digital menjadikan mereka sebagai aktor penting dalam membentuk arah dan corak keberagamaan di masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Namun demikian, peran strategis generasi muda dalam konteks moderasi beragama juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang tidak ringan. Salah satu tantangan utama adalah maraknya narasi keagamaan yang bersifat eksklusif dan cenderung menafikan keberagaman. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah membuka ruang yang luas bagi penyebaran paham keagamaan yang sempit, intoleran, bahkan radikal. Konten-konten keagamaan yang provokatif sering kali dikemas secara sederhana dan emosional, sehingga mudah menarik perhatian generasi muda. Kondisi ini semakin diperparah oleh rendahnya literasi keagamaan yang moderat di kalangan sebagian anak muda, sehingga mereka rentan menerima dan menyebarkan pemahaman keagamaan secara tidak kritis.

Qodir (2018) menyatakan bahwa generasi muda sering menjadi sasaran utama penyebaran ideologi keagamaan yang ekstrem karena karakteristik mereka yang idealis, kritis, serta sedang berada dalam proses pencarian jati diri. Pada fase ini, narasi keagamaan yang menawarkan kepastian identitas dan jawaban sederhana atas persoalan kompleks sering kali dianggap menarik. Apabila kondisi tersebut tidak diimbangi dengan pemahaman keagamaan yang moderat dan kemampuan berpikir kritis, generasi muda berpotensi menjadi objek dari narasi keagamaan yang intoleran dan destruktif, yang pada akhirnya dapat mengancam kohesi sosial dan persatuan bangsa.

Situasi tersebut menimbulkan persoalan mendasar mengenai bagaimana peran generasi muda dalam moderasi beragama dapat diarahkan dan diperkuat secara konstruktif. Pertanyaan mengenai sejauh mana generasi muda dapat berperan sebagai agen moderasi beragama, tantangan apa saja yang mereka hadapi, serta bagaimana strategi yang tepat untuk memberdayakan potensi mereka menjadi isu penting yang perlu dikaji secara mendalam. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya diposisikan sebagai kelompok yang rentan terhadap pengaruh negatif, tetapi juga sebagai subjek aktif yang memiliki kapasitas besar untuk menyebarluaskan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis peran generasi muda sebagai agen moderasi beragama dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural. Secara khusus, kajian ini bertujuan untuk memahami konsep moderasi beragama, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi generasi muda dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi, serta menggali potensi dan kontribusi generasi muda dalam membangun pola keberagamaan yang damai, inklusif, dan berkeadaban. Pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut diharapkan dapat

memberikan gambaran yang komprehensif mengenai posisi strategis generasi muda dalam menjaga keharmonisan kehidupan beragama.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh melalui penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen resmi yang membahas moderasi beragama dan peran generasi muda. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami konsep, gagasan, dan pandangan para ahli secara mendalam serta mengkaji fenomena moderasi beragama secara konseptual dan kontekstual. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menarik kesimpulan yang sistematis dan argumentatif.

Dengan memahami peran, tantangan, dan potensi generasi muda dalam moderasi beragama melalui kajian ini, diharapkan dapat dirumuskan perspektif dan strategi yang mampu memperkuat kontribusi generasi muda dalam menjaga keharmonisan kehidupan beragama. Pada akhirnya, penguatan peran generasi muda sebagai agen moderasi beragama diharapkan tidak hanya berkontribusi pada terciptanya kehidupan sosial yang damai dan toleran, tetapi juga memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia di tengah dinamika keberagaman yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai kerangka utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Metode studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada pengkajian secara mendalam terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah gagasan, konsep, dan temuan ilmiah yang telah dikembangkan oleh para ahli sebelumnya, khususnya yang berkaitan dengan moderasi beragama dan peran generasi muda dalam konteks sosial dan keagamaan.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang kredibel dan relevan, seperti artikel ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, buku akademik, serta dokumen resmi yang diterbitkan oleh lembaga terkait. Sumber-sumber tersebut dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan kesesuaian tema, keakuratan data, serta relevansi teoritis dan kontekstual terhadap fokus penelitian. Melalui penelusuran pustaka yang sistematis, peneliti berupaya mengumpulkan data yang mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai konsep moderasi beragama, tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, serta peran strategis generasi muda sebagai agen moderasi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi muda dipandang sebagai agen perubahan yang memiliki posisi strategis dalam menjaga dan menyebarluaskan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Posisi strategis tersebut tidak terlepas dari karakteristik generasi muda yang adaptif terhadap perubahan, terbuka terhadap gagasan baru, serta memiliki mobilitas sosial yang tinggi. Dalam konteks keberagaman agama, suku, dan budaya yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, peran generasi muda menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa dinamika sosial yang berkembang tetap berada dalam koridor harmoni dan toleransi. Moderasi beragama hadir sebagai pendekatan yang menekankan keseimbangan dalam beragama, yakni antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap realitas keberagaman.

Menurut Fahri dan Zainuri (2019), moderasi beragama merupakan cara pandang dan sikap keberagamaan yang menekankan prinsip keadilan, keseimbangan, dan penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme. Moderasi beragama tidak dimaknai sebagai sikap mengurangi atau melemahkan keyakinan keagamaan, melainkan sebagai upaya menempatkan ajaran agama secara proporsional dalam kehidupan bermasyarakat. Pandangan ini menegaskan bahwa keberagamaan yang moderat justru memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan, dan keadilan sosial. Dalam konteks ini, generasi muda diharapkan mampu menjadi pelopor dalam mengamalkan ajaran agama secara substantif tanpa terjebak pada sikap eksklusif dan intoleran.

Pandangan Fahri dan Zainuri tersebut diperkuat oleh Haitomi, Sari, dan Isamuddin (2022) yang menegaskan bahwa sikap keagamaan yang proporsional merupakan fondasi penting dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat majemuk. Sikap proporsional dalam beragama menuntut kemampuan individu untuk memahami perbedaan sebagai kenyataan sosial yang tidak dapat dihindari, sekaligus sebagai peluang untuk membangun dialog dan kerjasama. Generasi muda, dengan tingkat pendidikan dan akses informasi yang relatif lebih luas, memiliki peluang besar untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Atika Agustina dan Tarik Iksan (2025) menyebutkan bahwa moderasi beragama berfungsi sebagai penyangga sosial yang mencegah masyarakat terjebak dalam polarisasi dan fanatisme berlebihan. Polarisasi keagamaan yang ekstrem tidak hanya mengancam persatuan sosial, tetapi juga berpotensi memicu konflik horizontal yang merugikan berbagai pihak. Dalam konteks ini, generasi muda memiliki peran strategis karena berada pada fase pembentukan identitas diri dan orientasi nilai. Celsilya Simamora dkk. (2025) menegaskan bahwa generasi muda sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pendidikan, serta media digital dalam membentuk sikap keberagamaannya. Oleh karena itu, jika nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan secara konsisten, generasi muda dapat menjadi agen penyeimbang yang efektif dalam menghadapi arus radikalisme dan intoleransi.

Pendidikan menjadi salah satu arena utama dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama. Lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir dan sikap keberagamaan generasi muda. Menurut Sinaga dan Wilhelmus (2022), pembelajaran agama yang menekankan nilai kasih, penghormatan terhadap sesama, serta kebersamaan lintas perbedaan terbukti mampu menumbuhkan sikap toleran di kalangan peserta didik. Pendidikan agama yang moderat tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan sikap sosial yang inklusif.

Temuan tersebut sejalan dengan Rahmatina dan Ali (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan moderasi beragama berperan penting dalam membentuk pola pikir keagamaan yang seimbang dan inklusif. Pendidikan yang berorientasi pada moderasi membantu peserta didik memahami ajaran agama secara kontekstual dan relevan dengan realitas sosial. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya memahami agama sebagai seperangkat doktrin, tetapi juga sebagai sumber nilai moral yang mendorong terciptanya kehidupan sosial yang damai dan harmonis. Dalam jangka panjang, pendidikan moderasi beragama menjadi investasi sosial yang penting untuk menjaga keutuhan bangsa.

Di lingkungan kampus, peran generasi muda dalam moderasi beragama dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas akademik dan sosial. Kampus merupakan ruang intelektual yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, dialog lintas iman, serta diskusi kritis mengenai isu-isu keagamaan dan sosial. Melalui organisasi kemahasiswaan, forum diskusi, dan kegiatan lintas agama, mahasiswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan serta mengembangkan sikap empati terhadap kelompok lain. Milatina dkk. (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam program moderasi beragama di Kota Pekalongan mampu memperkuat sikap saling menghargai dan mengurangi prasangka antarumat beragama.

Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa kampus tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang strategis untuk mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama secara nyata. Melalui pengalaman langsung dalam interaksi lintas iman, generasi muda dapat menginternalisasi nilai toleransi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kampus berperan sebagai laboratorium sosial yang membentuk generasi muda menjadi agen perdamaian dan persatuan.

Dalam kehidupan masyarakat, generasi muda juga berperan sebagai pelopor toleransi melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan lintas agama. Kegiatan kepemudaan, kerja bakti, aksi sosial, serta program kemanusiaan lintas keyakinan menjadi sarana efektif untuk membangun solidaritas sosial. Bule dan Suswakara (2024) menegaskan bahwa aktivitas kepemudaan dan organisasi keagamaan dapat menjadi wadah pembelajaran sikap inklusif serta kerjasama lintas keyakinan.

Melalui interaksi yang intens dan berkelanjutan, generasi muda dapat membangun kepercayaan dan mengikis prasangka antar kelompok.

Penelitian Rosyada dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa pendekatan sosial kultural yang melibatkan pemuda dan tokoh agama lebih efektif dalam menyelesaikan konflik keagamaan di tingkat lokal. Keterlibatan generasi muda dalam proses resolusi konflik memberikan perspektif baru yang lebih dialogis dan konstruktif. Selain itu, Aeryne Christi dkk. (2024) menekankan bahwa penanaman nilai toleransi secara konsisten dalam komunitas pemuda akan melahirkan masyarakat yang lebih damai dan saling menghargai. Hal ini menunjukkan bahwa peran generasi muda dalam moderasi beragama tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dalam membangun solidaritas sosial dan kohesi masyarakat.

Media digital menjadi ruang strategis sekaligus tantangan bagi generasi muda dalam menjalankan perannya sebagai agen moderasi beragama. Di satu sisi, media digital membuka peluang besar untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan secara luas dan cepat. Namun, di sisi lain, ruang digital juga sering dimanfaatkan oleh kelompok konservatif dan radikal untuk menyebarkan paham intoleran dan ujaran kebencian. Hefni (2020) menjelaskan bahwa tanpa kontrol dan literasi yang memadai, media digital dapat menjadi sarana subur bagi berkembangnya ekstremisme keagamaan.

Komariah dkk. (2020) menegaskan bahwa rendahnya literasi digital membuat generasi muda rentan terhadap misinformasi dan hoaks yang bernuansa keagamaan. Kondisi ini menjadi tantangan serius karena generasi muda merupakan pengguna utama media sosial. Namun demikian, Farid (2023) dan Mulyadi (2024) menunjukkan bahwa penguatan literasi digital serta pemanfaatan aplikasi dan konten keagamaan yang moderat dapat membantu generasi muda menyebarkan pesan toleransi secara kreatif dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang tepat, media digital tidak hanya menjadi ancaman, tetapi juga sarana efektif untuk kampanye moderasi beragama.

Meskipun memiliki potensi besar, generasi muda juga menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan perannya sebagai agen moderasi beragama. Arus informasi yang tidak terkendali, stereotip antarumat beragama, serta pengaruh ideologi transnasional menjadi tantangan yang kompleks. Irfan dan Masyhuri (2025) menilai bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial dan meningkatkan risiko polarisasi di kalangan pemuda. Tanpa pendampingan dan penguatan nilai, generasi muda berpotensi terjebak dalam narasi ekstrem yang merusak harmoni sosial.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi penguatan moderasi beragama yang berkelanjutan dan terintegrasi. Menurut Kementerian Agama Kota Pekalongan (2025), moderasi beragama harus dijadikan sebagai praktik sosial yang nyata melalui sinergi antara pendidikan, kegiatan sosial, dan pemberdayaan pemuda. Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, pemerintah, dan masyarakat dalam membina generasi muda.

Strategi tersebut sejalan dengan temuan Bule dan Suswakara (2024) yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas agama, pendidikan karakter, serta penguatan literasi keagamaan dan digital bagi generasi muda. Dengan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan, generasi muda diharapkan mampu menjalankan perannya secara optimal sebagai agen moderasi beragama dan penjaga harmoni sosial di Indonesia.

Analisis/Diskusi

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan, dapat dianalisis bahwa peran generasi muda sebagai agen moderasi beragama memiliki dimensi yang kompleks dan multidisipliner. Generasi muda tidak hanya diposisikan sebagai objek dari program moderasi beragama, tetapi juga sebagai subjek aktif yang mampu menginisiasi perubahan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar wacana normatif, melainkan praktik sosial yang membutuhkan keterlibatan generasi muda secara sadar dan berkelanjutan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, posisi generasi muda menjadi semakin strategis karena mereka berada di persimpangan antara nilai tradisional, ajaran agama, dan pengaruh globalisasi.

Konsep moderasi beragama sebagaimana dikemukakan Fahri dan Zainuri (2019) menekankan keseimbangan dan keadilan dalam menjalankan ajaran agama.¹ Dalam analisis ini, konsep tersebut dapat dipahami sebagai upaya membangun keberagamaan yang tidak ekstrem, baik ke arah eksklusivisme maupun liberalisme berlebihan. Generasi muda, dengan karakteristiknya yang dinamis dan adaptif, memiliki potensi besar untuk menginternalisasi nilai keseimbangan tersebut. Namun, potensi ini tidak secara otomatis terwujud tanpa adanya lingkungan sosial dan pendidikan yang mendukung. Oleh karena itu, peran generasi muda dalam moderasi beragama sangat bergantung pada proses pembentukan kesadaran kritis terhadap ajaran agama dan realitas sosial yang mereka hadapi.

Pandangan Haitomi, Sari, dan Isamuddin (2022) mengenai pentingnya sikap keagamaan yang proporsional memperkuat analisis bahwa moderasi beragama berfungsi sebagai fondasi harmoni sosial.² Sikap proporsional menuntut kemampuan individu untuk memahami perbedaan sebagai keniscayaan, bukan ancaman. Dalam hal ini, generasi muda memiliki keunggulan karena relatif lebih terbuka terhadap dialog dan interaksi lintas identitas. Namun demikian, keterbukaan tersebut juga dapat menjadi kelemahan apabila tidak disertai dengan pemahaman keagamaan yang matang. Oleh sebab itu, moderasi beragama perlu dipahami sebagai proses dialektis antara keyakinan personal dan tanggung jawab sosial.

¹ Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). *Moderasi beragama di Indonesia*. *Intizar: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman*, 25(2), 95–110.

² Haitomi, R., Sari, N., & Isamuddin. (2022). *Moderasi beragama dalam masyarakat multikultural Indonesia*. *Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 45–60.

Fungsi moderasi beragama sebagai penyangga sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Atika Agustina dan Tarik Iksan (2025), menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki peran preventif terhadap polarisasi dan konflik keagamaan.³ Dalam analisis ini, generasi muda dapat dipandang sebagai kelompok strategis dalam upaya pencegahan konflik karena berada pada fase pembentukan identitas. Celsilya Simamora dkk. (2025) menegaskan bahwa lingkungan sosial, pendidikan, dan media digital sangat memengaruhi konstruksi identitas keagamaan generasi muda.⁴ Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa pendampingan yang tepat, generasi muda berpotensi terpapar paham keagamaan yang eksklusif dan intoleran. Oleh karena itu, moderasi beragama perlu diintegrasikan secara sistematis dalam ruang-ruang yang paling dekat dengan kehidupan generasi muda.

Pendidikan menjadi arena utama yang menentukan keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama. Temuan Sinaga dan Wilhelmus (2022) menunjukkan bahwa pendidikan agama yang menekankan nilai kasih dan penghormatan mampu menumbuhkan sikap toleran.⁵ Dalam diskusi ini, pendidikan moderasi beragama tidak cukup hanya disampaikan melalui kurikulum formal, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik pembelajaran yang dialogis dan reflektif. Rahmatina dan Ali (2024) menegaskan bahwa pendidikan moderasi beragama berperan dalam membentuk pola pikir keagamaan yang seimbang dan inklusif. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk etos keberagamaan yang ramah terhadap perbedaan.

Lingkungan kampus memiliki peran penting sebagai ruang aktualisasi moderasi beragama bagi generasi muda. Keterlibatan mahasiswa dalam dialog lintas iman, organisasi kemahasiswaan, dan diskusi akademik sebagaimana ditunjukkan oleh Milatina dkk. (2025) membuktikan bahwa pengalaman langsung berinteraksi dengan kelompok berbeda dapat mengurangi prasangka dan stereotip.⁶ Dalam analisis ini, kampus dapat dipandang sebagai miniatur masyarakat majemuk yang memungkinkan mahasiswa belajar mengelola perbedaan secara konstruktif. Oleh karena itu, kampus tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial bagi generasi muda dalam mempraktikkan moderasi beragama.

Di luar lingkungan pendidikan formal, peran generasi muda dalam masyarakat juga menunjukkan dimensi kolektif dari moderasi beragama. Keterlibatan dalam kegiatan sosial dan lintas agama sebagaimana dikemukakan Bule dan Suswakara (2024)

³ Agustina, A., & Iksan, T. (2025). *Moderasi beragama sebagai penyangga sosial masyarakat plural*. Jurnal Moderasi Beragama, 4(1), 22–37.

⁴ Simamora, C., Siregar, M., & Lubis, A. (2025). *Peran generasi muda dalam penguatan toleransi beragama*. Jurnal Pendidikan Sosial, 9(2), 101–115.

⁵ Sinaga, R., & Wilhelmus, H. (2022). *Pendidikan agama dan pembentukan sikap toleransi peserta didik*. Jurnal Pendidikan Agama, 6(2), 67–82.

⁶ Milatina, Z., Aulia, N., Nabila, A., Khorina, A., & Masrur, M. (2025). *Peran generasi muda sebagai pelopor toleransi dalam program moderasi beragama: Kajian literatur di Kota Pekalongan*. Jurnal Sains Student Research, 3(6), 1193–1204.

mencerminkan bahwa moderasi beragama dapat tumbuh melalui interaksi sosial yang intens dan berkelanjutan.⁷ Penelitian Rosyada dkk. (2024) memperlihatkan bahwa keterlibatan pemuda dalam pendekatan sosial kultural lebih efektif dalam menyelesaikan konflik keagamaan di tingkat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki kapasitas sebagai mediator sosial yang mampu menjembatani perbedaan melalui pendekatan dialogis dan partisipatif.⁸

Selain itu, penekanan Aeryne Christi dkk. (2024) pada penanaman nilai toleransi dalam komunitas pemuda menguatkan analisis bahwa moderasi beragama bersifat kolektif dan berkelanjutan.⁹ Moderasi beragama tidak cukup dipahami sebagai sikap individual, tetapi harus diwujudkan dalam solidaritas sosial. Generasi muda, melalui komunitas dan organisasi, dapat membangun jaringan sosial yang memperkuat nilai inklusivitas dan kerja sama lintas agama. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi bagian dari budaya sosial yang hidup dan berkembang.

Media digital menjadi dimensi penting sekaligus problematis dalam diskusi ini. Hefni (2020)¹⁰ dan Komariah dkk. (2020) menunjukkan bahwa ruang digital rentan dimanfaatkan untuk penyebaran paham intoleran akibat rendahnya literasi digital.¹¹ Dalam analisis ini, generasi muda berada pada posisi ambivalen: sebagai kelompok yang paling rentan terpapar konten negatif, sekaligus sebagai aktor potensial dalam menyebarkan narasi moderasi. Temuan Farid (2023)¹² dan Mulyadi (2024)¹³ menunjukkan bahwa penguatan literasi digital dapat mengubah media digital menjadi sarana strategis dalam kampanye moderasi beragama. Oleh karena itu, penguasaan teknologi dan kemampuan berpikir kritis menjadi prasyarat penting bagi generasi muda dalam menjalankan perannya.

Meskipun demikian, berbagai tantangan tetap dihadapi oleh generasi muda. Irfan dan Masyhuri (2025)¹⁴ menilai bahwa perkembangan teknologi dan perubahan pola interaksi sosial meningkatkan risiko polarisasi di kalangan pemuda. Tantangan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang lebih luas, termasuk dinamika politik, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, upaya penguatan moderasi beragama harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Strategi yang ditawarkan Kementerian Agama Kota Pekalongan (2025) menekankan pentingnya sinergi antara pendidikan, kegiatan sosial, dan pemberdayaan

⁷ Bule, L., & Suswakara, I. M. (2024). Penguatan moderasi beragama pada kaum muda di desa multiagama. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 12(1), 45–60.

⁸ Rosyada, D., Hidayat, A., & Fadhilah, N. (2024). Pendekatan sosial-kultural dalam penyelesaian konflik keagamaan. *Jurnal Harmoni Sosial*, 8(2), 88–103.

⁹ Christi, A., Putri, R., & Yuliana, S. (2024). Internalisasi nilai toleransi dalam komunitas pemuda. *Jurnal Sosiologi Agama*, 5(1), 33–48.

¹⁰ Hefni. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital Indonesia. *Jurnal Bimas Islam*, 13(2), 231–248.

¹¹ Komariah, S., Nugroho, A., & Prasetyo, B. (2020). Literasi digital dan tantangan keberagamaan generasi muda. *Jurnal Komunikasi Islam*, 4(2), 145–160.

¹² Farid, A. (2023). Literasi digital keagamaan di kalangan generasi Z. *Jurnal Dakwah Digital*, 2(1), 11–25.

¹³ Mulyadi, R. (2024). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana kampanye moderasi beragama. *Jurnal Media dan Agama*, 6(1), 40–55.

¹⁴ Irfan, M., & Masyhuri. (2025). Tantangan moderasi beragama di era teknologi informasi. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 9(1), 1–15.

pemuda.¹⁵ Dalam diskusi ini, strategi tersebut dapat dipahami sebagai pendekatan holistik yang menempatkan generasi muda sebagai mitra strategis. Temuan Bule dan Suswakara (2024)¹⁶ tentang pentingnya kolaborasi lintas agama dan penguatan literasi keagamaan serta digital memperkuat argumen bahwa moderasi beragama membutuhkan kerja sama multipihak. Dengan demikian, peran generasi muda sebagai agen moderasi beragama hanya dapat optimal apabila didukung oleh ekosistem sosial yang kondusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Generasi muda memiliki peran strategis sebagai agen moderasi beragama karena berada pada posisi kunci dalam pembentukan nilai, pola pikir, dan interaksi sosial. Ketika nilai-nilai moderasi beragama berhasil diinternalisasi melalui pendidikan, lingkungan sosial, dan media digital, generasi muda mampu berkontribusi nyata dalam menciptakan sikap keagamaan yang toleran, inklusif, dan berimbang. Konsekuensi logis dari peran ini adalah terbangunnya harmoni sosial, berkurangnya potensi konflik keagamaan, serta menguatnya solidaritas antarumat beragama.

Sebaliknya, apabila generasi muda tidak dibekali pemahaman moderasi beragama dan literasi digital yang memadai, konsekuensi logis yang muncul adalah meningkatnya polarisasi, penyebaran paham intoleran, dan kerentanan terhadap ekstremisme, khususnya di ruang digital. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama secara berkelanjutan merupakan kebutuhan mendesak agar generasi muda dapat berperan optimal sebagai penjaga persatuan dan stabilitas sosial dalam masyarakat majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., & Iksan, T. (2025). *Moderasi beragama sebagai penyangga sosial masyarakat plural*. *Jurnal Moderasi Beragama*, 4(1), 22–37.
- Bule, L., & Suswakara, I. M. (2024). *Penguatan moderasi beragama pada kaum muda di desa multiagama*. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 12(1), 45–60.
- Christi, A., Putri, R., & Yuliana, S. (2024). *Internalisasi nilai toleransi dalam komunitas pemuda*. *Jurnal Sosiologi Agama*, 5(1), 33–48.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). *Moderasi beragama di Indonesia*. *Intizar: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman*, 25(2), 95–110.
- Farid, A. (2023). *Literasi digital keagamaan di kalangan generasi Z*. *Jurnal Dakwah Digital*, 2(1), 11–25.
- Haitomi, R., Sari, N., & Isamuddin. (2022). *Moderasi beragama dalam masyarakat multikultural Indonesia*. *Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 45–60.

¹⁵ Milatina, Z., Aulia, N., Nabila, A., Khorina, A., & Masrur, M. (2025). *Peran generasi muda sebagai pelopor toleransi dalam program moderasi beragama: Kajian literatur di Kota Pekalongan*. *Jurnal Sains Student Research*, 3(6), 1193–1204.

¹⁶ Bule, L., & Suswakara, I. M. (2024). *Penguatan moderasi beragama pada kaum muda di desa multiagama*. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 12(1), 45–60.

- Hefni. (2020). *Moderasi beragama dalam ruang digital Indonesia*. Jurnal Bimas Islam, 13(2), 231–248.
- Irfan, M., & Masyhuri. (2025). *Tantangan moderasi beragama di era teknologi informasi*. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 9(1), 1–15.
- Kementerian Agama Kota Pekalongan. (2025). *Laporan program penguatan moderasi beragama berbasis masyarakat*. Kementerian Agama.
- Komariah, S., Nugroho, A., & Prasetyo, B. (2020). *Literasi digital dan tantangan keberagamaan generasi muda*. Jurnal Komunikasi Islam, 4(2), 145–160.
- Milatina, Z., Aulia, N., Nabila, A., Khorina, A., & Masrur, M. (2025). *Peran generasi muda sebagai pelopor toleransi dalam program moderasi beragama: Kajian literatur di Kota Pekalongan*. Jurnal Sains Student Research, 3(6), 1193–1204.
- Mulyadi, R. (2024). *Pemanfaatan media sosial sebagai sarana kampanye moderasi beragama*. Jurnal Media dan Agama, 6(1), 40–55.
- Rahmatina, S., & Ali, M. (2024). *Pendidikan moderasi beragama dalam konteks multikultural*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 55–70.
- Rosyada, D., Hidayat, A., & Fadhilah, N. (2024). *Pendekatan sosial-kultural dalam penyelesaian konflik keagamaan*. Jurnal Harmoni Sosial, 8(2), 88–103.
- Simamora, C., Siregar, M., & Lubis, A. (2025). *Peran generasi muda dalam penguatan toleransi beragama*. Jurnal Pendidikan Sosial, 9(2), 101–115.
- Sinaga, R., & Wilhelmus, H. (2022). *Pendidikan agama dan pembentukan sikap toleransi peserta didik*. Jurnal Pendidikan Agama, 6(2), 67–82.